

## Manajemen Kurikulum Integratif antara Sekolah Alam dan Pondok Pesantren

Endang Rahma Sofaatin<sup>1\*</sup>, Mada Sutapa<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author. e-mail: [endangrahma.2025@students.uny.ac.id](mailto:endangrahma.2025@students.uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum integratif antara sekolah alam dan pesantren sebagai model pendidikan holistik yang menggabungkan nilai ekologis dan religius. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dilaksanakan di dua lembaga pendidikan di Bondowoso dan Bekasi selama enam bulan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, ustadz, siswa, dan orang tua yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen kurikulum dan catatan evaluasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif, pelaksanaan mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dengan pembiasaan ibadah, dan evaluasi menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, serta spiritual. Model integratif ini menunjukkan efektivitas dalam membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan berkarakter religius. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model kurikulum alternatif yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan ekologis dalam pendidikan Indonesia.

**Kata kunci:** manajemen kurikulum integratif, sekolah alam, pesantren, pendidikan holistik, evaluasi kurikulum

### Abstract

*This study aims to analyze the management of an integrative curriculum between nature-based schools and Islamic boarding schools (pesantren) as a holistic educational model that combines ecological and religious values. The research employed a descriptive qualitative approach using a case study method conducted in two educational institutions in Bondowoso over six months. The research subjects included principals, teachers, ustadz, students, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis of curricula and evaluation records. Data analysis utilized the interactive model of Miles and Huberman (2014), encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that curriculum planning is carried out collaboratively, implementation integrates nature-based learning with worship habituation, and evaluation emphasizes the balance of cognitive, affective, and spiritual aspects. This integrative model demonstrates effectiveness in fostering creative, independent, environmentally conscious, and religiously grounded learners. The study contributes to the development of alternative curriculum models that promote spiritual and ecological balance in Indonesian education.*

**Keywords:** integrative curriculum management, nature-based school, pesantren, holistic education, curriculum evaluation



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan aspek akademik, karakter, spiritualitas, dan kepedulian lingkungan. Model pendidikan konvensional cenderung menekankan capaian kognitif, sementara pesantren lebih berfokus pada pembentukan religiusitas dan akhlak. Di sisi lain, sekolah alam hadir dengan pendekatan ekologis yang menekankan pengalaman belajar langsung di alam, sehingga siswa mampu mengenali permasalahan otentik dan mengembangkan kemandirian (Paidi, 2011, p.6). Integrasi kurikulum antara sekolah alam dengan pesantren menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek akademik, ekologis, dan spiritual.

Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Gontor, menekankan bahwa kurikulum pesantren harus berorientasi pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2019, p.4). Lendo Novo sebagai penggagas sekolah alam di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran berbasis alam yang kontekstual, kreatif, dan membangun kemandirian siswa (Novo, 2011, p.8). Pandangan ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses memerdekakan manusia dengan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, yang menempatkan guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator (Firdiana et al., 2025, p.12). Ketiga tokoh ini memberikan fondasi filosofis bagi pengembangan model pendidikan yang menyeimbangkan aspek spiritual, moral, dan ekologis.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana manajemen kurikulum dapat dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara integratif sehingga menghasilkan model pendidikan yang seimbang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat meningkatkan kualitas peserta didik melalui perpaduan religiusitas santri dengan penerapan pembelajaran berbasis alam (Subagis et al., 2025, p.9). Hafid (2026, p.3) juga menegaskan bahwa pendidikan kontekstual berbasis budaya dan lingkungan merupakan solusi atas krisis relevansi pendidikan nasional. Dengan demikian, pengembangan kurikulum integratif menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus berakar pada nilai-nilai lokal.

Alternatif solusi yang ditawarkan adalah pengembangan kurikulum integratif antara guru sekolah alam dan ustadz pesantren dengan melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Model manajemen kurikulum integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan kolaborasi, pengalaman belajar langsung, serta evaluasi komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik manajemen kurikulum integratif antara sekolah alam dan pesantren serta menganalisis efektivitasnya dalam membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan berkarakter religius.

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan aspek akademik, karakter, spiritualitas, dan kepedulian lingkungan. Model pendidikan konvensional cenderung menekankan capaian kognitif, sementara pesantren lebih menekankan pembentukan religiusitas dan akhlak. Di sisi lain, sekolah alam hadir dengan pendekatan ekologis yang menekankan pengalaman belajar langsung di alam, sehingga siswa mampu mengenali permasalahan otentik dan mengembangkan kemandirian (Paidi, 2011). Integrasi kurikulum antara sekolah alam dan pesantren menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek akademik, ekologis, dan spiritual. Dalam tradisi pesantren, Imam Al-Zarnuji melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh niat yang ikhlas, adab dalam menuntut ilmu, serta penghormatan kepada guru sebagai faktor utama dalam membentuk karakter dan keberkahan ilmu (Al-Zarnuji, 2010, p.15). Pandangan ini memperkuat urgensi integrasi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan spiritualitas dan moralitas peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik manajemen kurikulum integratif antara sekolah alam dan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman

komprehensif terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang menggabungkan nilai ekologis dan religius (Miles & Huberman, 2014, p.12).

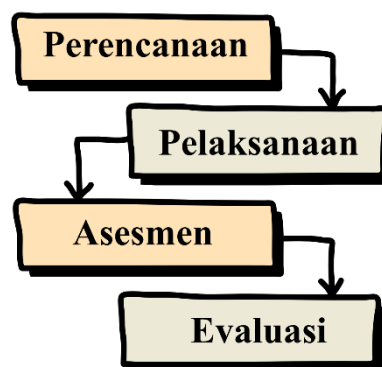
## 1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lembaga pendidikan di Bondowoso dan Bekasi selama enam bulan. Subjek penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan berbasis pesantren, yaitu MI Ali Thaibah Bekasi dan Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso, selama enam bulan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 28 orang. Mereka terdiri atas 2 kepala sekolah, masing-masing mewakili satu lembaga; 6 guru dengan komposisi 3 guru dari MI Ali Thaibah Bekasi dan 3 ustadzah dari Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso; 10 murid kelas VI yang terdiri atas 5 murid dari MI Ali Thaibah Bekasi dan 5 santri mukim dari Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso; serta 10 orang tua yang terbagi rata antara kedua lembaga, yaitu 5 wali murid dari MI Ali Thaibah Bekasi dan 5 wali santri dari Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu secara sengaja memilih individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum integratif berbasis pesantren di sekolah alam. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan relevansi data, misalnya kepala sekolah yang telah menjabat minimal 2 tahun dan memahami konsep kurikulum integratif, guru yang telah mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun serta terlibat dalam implementasi kurikulum, santri kelas VI yang telah mukim di asrama minimal 2 tahun dan aktif mengikuti program tahfidz maupun kegiatan kepesantrenan, serta orang tua yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan mendukung program kurikulum integratif.

Kriteria eksklusi mencakup informan yang sedang cuti panjang, tidak bersedia diwawancarai, atau baru bergabung kurang dari 1 tahun. Prosedur pemilihan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh daftar calon informan sesuai kriteria, kemudian dilanjutkan dengan permintaan kesediaan melalui *informed consent*. Proses pengumpulan data dihentikan setelah tercapai kondisi data saturation, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari para informan. Pemilihan subjek yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Sugiyono, 2022, p.45).

## 2. Tahapan Penelitian



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

### a. Tahap Perencanaan (Sinergisitas Kurikulum)

Tahap ini dimulai dengan identifikasi irisan kurikulum antara sekolah alam dan pesantren melalui kajian dokumen kurikulum masing-masing lembaga. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan ustadz untuk memetakan kompetensi inti yang dapat diintegrasikan. Hal tersebut yaitu kegiatan observasi lingkungan di sekolah alam disinergikan dengan kajian tafsir ayat-ayat kauniyah dalam pesantren, sehingga pembelajaran sains dan agama saling melengkapi (Paidi, 2011, p.6).

b. Tahap Pelaksanaan (Implementasi Integratif)

Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan menggabungkan aktivitas khas sekolah alam dan pesantren dalam satu rangkaian pembelajaran. Kegiatan seperti observasi alam, praktik kemandirian, proyek lingkungan, dan kajian kitab dilaksanakan secara terpadu. Setiap kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi bersama guru dan ustadz untuk menilai keterpaduan nilai ekologis dan religius (Novo, 2011, p.8).

c. Tahap Asesmen (Penilaian Holistik)

Penilaian dilakukan secara berlapis oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kepala sekolah melakukan supervisi akademik terhadap pelaksanaan kurikulum, sedangkan guru menilai siswa melalui pendekatan autentik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini menggunakan portofolio, laporan proyek, dan observasi sikap religius serta kepedulian lingkungan (Mardapi, 2002, p.5).

d. Tahap Evaluasi (Refleksi dan Keberlanjutan)

Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kepala sekolah menilai konsistensi pelaksanaan kurikulum, guru dan ustadz melakukan refleksi terhadap strategi pembelajaran, siswa melakukan refleksi diri, dan orang tua memberikan umpan balik terhadap penerapan nilai-nilai di rumah. Evaluasi ini bertujuan menilai efektivitas sinergi antara sekolah alam dan pesantren dalam membentuk peserta didik yang berkarakter ekologis dan religius (Hafid, 2026, p.3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Praktik manajemen kurikulum integratif antara sekolah alam dan pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen kurikulum integratif antara sekolah alam dan pesantren tidak hanya menghadirkan harmoni, tetapi juga dinamika *epistemik* yang *kompleks*. Tradisi pesantren dengan penekanan pada kedalaman spiritual, disiplin, dan pembentukan akhlak melalui kehidupan komunal berpadu dengan budaya sekolah alam yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung di lingkungan. Seorang ustadzah di Pesantren Alam Arrahmah menuturkan, “Awalnya sulit menyeimbangkan disiplin model pembelajaran pesantren yang mengakar dari dahulu tertutup dan terbatas dengan *role mode* metode belajar bebas ala sekolah alam, tetapi lama-lama keduanya saling melengkapi dan mengisi satu sama lain bahkan menjadi paradigma baru meski tidak semua pesantren akan terbuka dengan perpaduan ini.” Pernyataan ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara paradigma religius yang hierarkis dengan pedagogi ekologis yang lebih fleksibel.

Integrasi antara Sekolah Alam dan Pesantren di MI Ali Thaibah Bekasi terlihat dalam pembelajaran tematik berbasis sains yang dikaitkan dengan kajian kitab pesantren. Guru menjelaskan, “Saat murid belajar tentang energi terbarukan, kami kaitkan dengan ayat Al-Qur’an tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.” Murid kelas VI menambahkan, “Belajar menanam sayuran membuat saya lebih paham makna ayat tentang menjaga bumi.” Data empiris ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya ideal secara konsep, tetapi nyata dalam praktik pembelajaran.

Namun, integrasi ini juga menimbulkan *problem* ideologis. Sebagian pendidik di pesantren khawatir bahwa fleksibilitas metode sekolah alam dapat mengurangi kedisiplinan khas pesantren. Seorang kepala sekolah mengakui, “Kami berusaha menjaga tradisi pesantren, tetapi juga membuka ruang bagi anak-anak untuk belajar langsung dari alam. Tantangannya adalah bagaimana tetap menjaga identitas pesantren.” Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum bukan sekadar penggabungan dua sistem, melainkan proses negosiasi identitas pendidikan pesantren di era modern.

Temuan ini selaras dengan literatur. Paidi (2011, p.6) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan, sementara Novo (2011, p.8) menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada interaksi nyata dengan alam. Imam Zarkasyi dan Imam Zarnuji menekankan dimensi religius berupa pembentukan karakter, kedisiplinan, dan adab, sedangkan

Ki Hajar Dewantara menambahkan dimensi filosofis dengan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Firdiana et al., 2025, p.12).

Penelitian lain turut memperkuat temuan ini. Rustiawan (2005) menegaskan bahwa pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek akademik, spiritual, dan ekologis merupakan jawaban atas tantangan relevansi pendidikan nasional. Utami et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan kolaboratif dalam manajemen kurikulum integratif, yang melibatkan guru, ustadz, dan pemangku kepentingan pendidikan. Budiono et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan ekologis dalam kurikulum dapat memperkuat karakter peserta didik yang peduli lingkungan sekaligus berakhlak mulia. Dukungan dari literatur internasional juga memperkuat gagasan ini. Albar et al. (2024) meneliti inovasi kurikulum pesantren berbasis ekologi sebagai jawaban atas tantangan global, menekankan peran pesantren dalam membangun kesadaran ekologis melalui praktik nyata seperti pertanian organik dan pengelolaan sampah. Rizky Nurkamaliyah et al. (2025) membandingkan sekolah alam dan eco-pesantren di Indonesia dengan Forest Schools di Eropa, menemukan bahwa integrasi nilai Islam dengan pendidikan berbasis alam mampu membentuk karakter ekologis sekaligus religius.

Integrasi ini selain menciptakan harmoni baru, juga menghadirkan tantangan epistemik dan problem ideologis. Sebagian pendidik khawatir fleksibilitas metode sekolah alam dapat mengurangi kedisiplinan khas pesantren. Kepala sekolah MI Ali Thaibah menegaskan, “Kami berusaha menjaga tradisi pesantren, tetapi juga membuka ruang bagi anak-anak untuk belajar langsung dari alam. Tantangannya adalah bagaimana tetap menjaga identitas pesantren.” Dinamika ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum bukan hanya menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, integritas moral, dan kepedulian ekologis, tetapi juga membuka ruang negosiasi dan peleburan identitas pendidikan pesantren di era modern, untuk memperkuat relevansi pendidikan nasional dengan menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, integritas moral, dan kepedulian ekologis, sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius sekaligus ekologis.

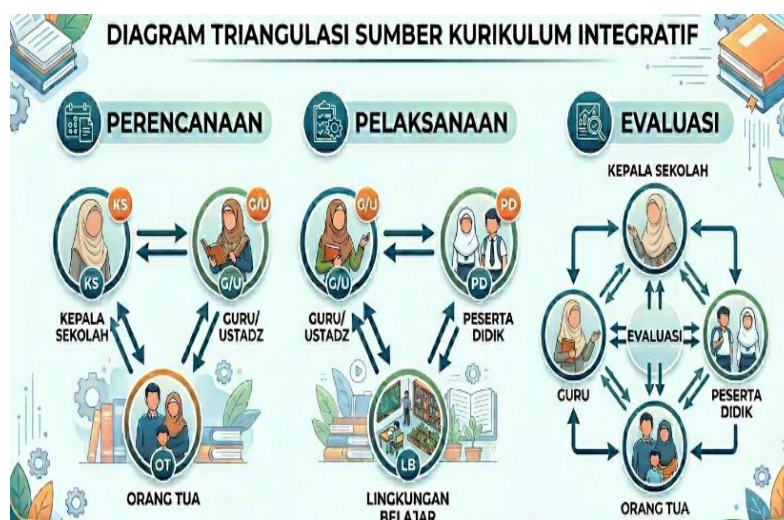
a. Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso

Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso ditunjuk sebagai sekolah sasaran utama karena telah mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan pembelajaran berbasis alam dengan kajian kitab klasik dan pembiasaan ibadah. Temuan lapangan menunjukkan adanya dinamika internal dalam tata kelola kurikulum yang menuntut sinergi antara guru sekolah alam dan ustadz pesantren. Seorang ustadzah menuturkan, “Awalnya sulit menyeimbangkan disiplin pesantren dengan metode belajar bebas di sekolah alam, tetapi lama-lama keduanya saling melengkapi.” Program integratif di Arrahmah menekankan kegiatan observasi lingkungan yang dikaitkan dengan tafsir ayat-ayat kauniyah. Hal ini terlihat ketika santri diajak mengamati ekosistem sungai dan kemudian mendiskusikan ayat Al-Qur’an tentang menjaga keseimbangan alam. Kondisi ini selaras dengan temuan Subagis et al. (2025, p.9) yang menjelaskan bahwa integrasi kurikulum dapat meningkatkan kualitas peserta didik melalui perpaduan religiusitas santri dengan penerapan pembelajaran berbasis alam.

b. MI Ali Thaibah Bekasi

MI Ali Thaibah Bekasi ditentukan sebagai sekolah sasaran kedua karena telah menerapkan kurikulum integratif antara sekolah alam dan pesantren. Sekolah ini menggabungkan pembelajaran tematik berbasis sains dengan kajian kitab pesantren. Guru menjelaskan, “Saat murid belajar tentang energi terbarukan, kami kaitkan dengan ayat Al-Qur’an tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.” Murid kelas VI menambahkan, “Belajar menanam sayuran membuat saya lebih paham makna ayat tentang menjaga bumi.” Situasi keberagaman sosial dan budaya di Bekasi juga menuntut penguatan inklusi serta penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini tercermin dari wawancara dengan wali murid yang menyatakan, “Kami melihat anak-anak tidak hanya rajin mengaji, tetapi juga lebih peduli lingkungan dan terbuka terhadap teman dari latar belakang berbeda.” Dengan demikian, kurikulum integratif di Ali Thaibah berfungsi sebagai sarana membangun karakter religius sekaligus kepedulian ekologis.

Kendala utama dalam implementasi kurikulum terintegratif di kedua lembaga tersebut adalah keterbatasan sumber daya manusia. Tidak semua guru dan ustadz memiliki kompetensi ganda dalam bidang ekologis dan religius. Kepala sekolah MI Ali Thaibah mengakui, “Kami perlu pelatihan intensif agar guru bisa menguasai dua bidang sekaligus.” Selain itu, koordinasi antarpendidik dari dua latar belakang berbeda sering kali menghadapi tantangan komunikasi dan perbedaan paradigma pembelajaran. Seorang wali santri menambahkan, “Kadang ustadz lebih menekankan hafalan, sementara guru sekolah alam mendorong praktik langsung, jadi perlu waktu untuk menyatukan cara pandang.” Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas SDM menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum integratif di masa depan. sebagai sekolah sasaran utama karena telah mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan pembelajaran berbasis alam dengan kajian kitab klasik dan pembiasaan ibadah. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi sumber guna memastikan validitas implementasi kurikulum terintegratif di Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso.



Gambar 2. Diagram Triangulasi Sumber Kurikulum Integratif

Diagram pada Gambar 2 menunjukkan bahwa setiap tahap kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) selalu melibatkan lebih dari satu sumber data, sehingga hasil penelitian lebih valid dan komprehensif (Miles & Huberman, 2014, p.12). Triangulasi ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu:

- a) Kepala Sekolah dan Pengelola Pesantren  
Memberikan perspektif kebijakan dan manajerial terkait perencanaan kurikulum, supervisi akademik, serta strategi penguatan integrasi nilai ekologis dan religius.
- b) Guru Sekolah Alam dan Ustadz Pesantren  
Menjadi sumber utama dalam pelaksanaan kurikulum, melalui pengalaman langsung mengajar, mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dengan kajian kitab klasik, serta membiasakan ibadah harian.
- c) Peserta Didik (Santri/Murid)  
Memberikan data empiris tentang pengalaman belajar integratif, baik dalam kegiatan observasi alam, proyek lingkungan, maupun praktik ibadah. Refleksi siswa menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter religius dan ekologis.
- d) Orang Tua/Wali  
Menjadi mitra pendidikan yang memberikan umpan balik terhadap penerapan nilai-nilai kurikulum integratif di rumah, sehingga memastikan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari

Meskipun triangulasi memperkuat validitas, penelitian menemukan kendala pada keterbatasan kompetensi ganda SDM. Tidak semua guru sekolah alam memiliki pemahaman mendalam tentang kitab klasik, dan tidak semua ustadz pesantren terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis proyek ekologis. Hal ini menuntut adanya pelatihan intensif dan forum kolaboratif agar triangulasi sumber dapat berjalan optimal. Dengan demikian, kurikulum integratif di Pesantren Alam Ar-Rahmah Bondowoso tidak hanya menjadi model konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara adaptif dan berkelanjutan.

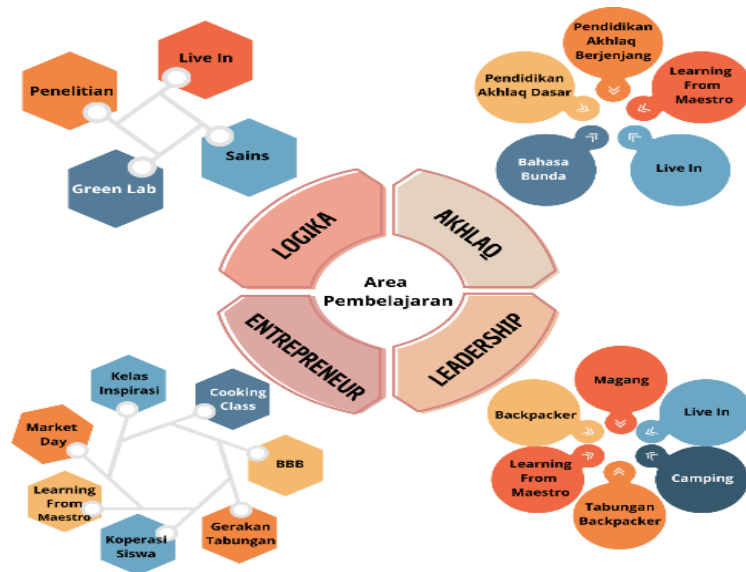
## 2. Kriteria kurikulum terintegratif

Setelah dilakukan evaluasi dengan pendekatan *Context, Input, Process, dan Product (CIPP)* serta analisis berbasis kode temuan dan teori administrasi, baik, agar narasi evaluasi manajemen kurikulum lebih kuat secara metodologis, di lanjutkan pada tahapan *coding* dan hasil coding dalam bentuk tabel. Berikut contoh tabel coding yang bisa dimasukkan ke tesis (dengan asumsi data dianalisis menggunakan NVivo atau Atlas.ti):

Tabel 1. Hasil Coding Evaluasi Kurikulum Integratif

Kategori Utama	Subkategori	Kutipan Data Empiris	Interpretasi
Konflik Paradigma	Disiplin vs. Fleksibilitas	<i>"Awalnya sulit menyeimbangkan disiplin pesantren dengan metode belajar bebas di sekolah alam."</i> (Ustadzah Arrahmah)	Menunjukkan adanya perbedaan epistemologi antara tradisi pesantren dan pedagogi ekologis.
Integrasi Nilai Religius-Ekologis	Tafsir Ayat Kauniyah	<i>"Ketika santri diajak mengamati ekosistem sungai, kami hubungkan dengan ayat tentang menjaga keseimbangan alam."</i> (Ustadzah Arrahmah)	Praktik nyata integrasi nilai Islam dengan pembelajaran berbasis alam.
Identitas Pendidikan Pesantren	Kekhawatiran Tradisi	<i>"Kami berusaha menjaga tradisi pesantren, tetapi juga membuka ruang bagi anak-anak untuk belajar langsung dari alam."</i> (Kepala Sekolah Ali Thaibah)	Integrasi kurikulum memunculkan negosiasi identitas pendidikan pesantren.
Kompetensi SDM	Keterbatasan Guru/Ustadz	<i>"Kami perlu pelatihan intensif agar guru bisa menguasai dua bidang sekaligus."</i> (Kepala Sekolah Ali Thaibah)	Keterbatasan SDM menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum integratif.
Dampak pada Peserta Didik	Religiusitas dan Kepedulian Ekologis	<i>"Belajar menanam sayuran membuat saya lebih paham makna ayat tentang menjaga bumi."</i> (Santri Ali Thaibah)	Peserta didik menunjukkan internalisasi nilai religius sekaligus kepedulian ekologis.

Peneliti menyusun rekomendasi program yang berfungsi sebagai jembatan antara temuan ilmiah dengan praktik pengambilan keputusan. Rekomendasi ini tidak bersifat normatif semata, melainkan responsif terhadap permasalahan faktual di lapangan. Kebijakan yang dihasilkan bersifat *science-based policy* sehingga selaras dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik perkembangan remaja, serta dinamika sosial-ekologis di sekolah alam dan pesantren. Fungsi lain dari rekomendasi ini adalah menjamin adaptabilitas program yang senantiasa diperbarui melalui siklus monitoring maupun evaluasi, sehingga kebijakan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan relevan dalam jangka panjang.



Gambar 3. Pemetaan Kurikulum Penerapan Mata Pelajaran

Integrasi kurikulum pesantren dan sekolah alam perlu diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan tematik, proyek berbasis alam, kajian kitab klasik, serta aktivitas ekstrakurikuler. Nilai religius dan ekologis dapat tertanam secara konsisten dalam seluruh aktivitas belajar. Selain itu, penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan menjadi hal yang mendesak. Guru sekolah alam dan ustadz pesantren perlu dibekali pelatihan terkait pedagogi integratif, literasi ekologi, serta pendampingan spiritual agar mampu berperan sebagai fasilitator sekaligus pelindung dalam lingkungan belajar yang holistik.



Gambar 4. Kegiatan Bersama Damkar



Gambar 5. Kegiatan Bersama Tim Kesehatan



Gambar 6. Kegiatan Greenlab

Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) kurikulum integratif juga diperlukan untuk memuat mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut pembelajaran. SOP yang terperinci akan meminimalisir ambiguitas implementasi dan meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap sistem sekolah. Selain itu, pembentukan tim kurikulum integratif lintas peran yang terdiri dari kepala sekolah, guru, ustadz, komite sekolah, orang tua, dan perwakilan peserta didik akan memperkuat kolaborasi. Tim ini berfungsi sebagai agen edukasi yang menaburkan nilai religius, ekologis, kesetaraan, serta inklusi dalam pembelajaran.

*Monitoring* dan evaluasi adaptif harus dilakukan secara berkala dengan memanfaatkan model CIPP dan *Utilization Focused Evaluation (UFE)*. Umpan balik dari peserta didik, guru, ustadz, dan orang tua dijadikan dasar revisi kebijakan agar program senantiasa relevan. Kolaborasi *multi-stakeholder* antara sekolah, pesantren, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah juga menjadi nilai tambah sebagai agen reflektif dan edukatif. Lebih jauh, penguatan jejaring dukungan ekologis dan spiritual melalui kerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga lingkungan hidup, psikolog pendidikan, serta tokoh agama akan memperkaya perspektif integratif sekaligus meminimalisir kendala sistemik seperti keterbatasan SDM.



Gambar 7. Kolaborasi dengan Kepala Dinas Pendidikan



Gambar 8. Kerja sama dengan Staf Dinas Pendidikan



Gambar 9. Kolaborasi dengan Dinas Lingkungan



Gambar 10. Multi-stakeholder dengan tokoh agama



Gambar 11. Nilai spiritual berbasis pesantren



Gambar 12. Nilai ekologis berdampingan dengan alam

Kurikulum terintegratif diharapkan mampu menjadi model pendidikan holistik yang tidak hanya membentuk peserta didik religius dan beradab, tetapi juga kreatif, mandiri, dan peduli lingkungan. Kurikulum ini sekaligus menjadi benteng terhadap dampak negatif teknologi gadget yang melemahkan budaya adab dan kreativitas, serta menjadi jembatan menuju pendidikan masa depan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.



Gambar 13. Aktivitas pendidikan yang religius dan beradab

### 3. Rubrik penilaian kurikulum terintegratif

Tabel 2. Ranah Kognitif (*Academic Integration*)

Level	Deskripsi	Skor
Sangat Baik	Siswa mampu mengaitkan materi sains dengan tafsir ayat-ayat kaunyah secara mendalam dan konsisten	4
Baik	Siswa mampu menghubungkan sebagian materi akademik dengan nilai religius dan ekologis	3
Cukup	Siswa hanya memahami materi akademik tanpa keterkaitan dengan nilai religius/ekologis	2
Kurang	Siswa tidak mampu menghubungkan materi akademik dengan nilai religius/ekologis	1

Tabel 3. Ranah Afektif (*Character and Spiritual Development*)

Level	Deskripsi	Skor
Sangat Baik	Menunjukkan sikap religius, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis secara konsisten	4
Baik	Menunjukkan sebagian sikap religius atau kepedulian lingkungan	3
Cukup	Sikap religius atau kepedulian lingkungan muncul sesekali	2
Kurang	Tidak menunjukkan sikap religius maupun kepedulian lingkungan	1

Tabel 4. Ranah Psikomotorik (*Practical Skills and Application*)

Level	Deskripsi	Skor
Sangat Baik	Mampu melaksanakan ibadah harian dengan disiplin serta keterampilan berbasis alam (berkebun, proyek lingkungan)	4
Baik	Mampu melaksanakan sebagian keterampilan praktis dan ibadah	3
Cukup	Melaksanakan keterampilan praktis atau ibadah dengan bantuan	2
Kurang	Tidak mampu melaksanakan keterampilan praktis maupun ibadah	1

Tabel 5. Kolaborasi *Stakeholder*

Level	Deskripsi	Skor
Sangat Baik	Kepala sekolah, guru, ustadz, dan orang tua terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi	4
Baik	Sebagian <i>stakeholder</i> terlibat aktif	3
Cukup	Hanya guru/ustadz yang terlibat	2
Kurang	Tidak ada kolaborasi <i>stakeholder</i>	1

Tabel 6. Evaluasi Holistik

Level	Deskripsi	Skor
Sangat Baik	Penilaian mencakup kognitif, afektif, psikomotorik dengan instrumen portofolio, proyek, refleksi, supervise	4
Baik	Penilaian mencakup sebagian aspek dengan instrumen terbatas	3
Cukup	Penilaian hanya fokus pada aspek akademik	2
Kurang	Tidak ada evaluasi sistematis	1

Tabel 7. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Level	Deskripsi	Skor
Sangat Baik	Siswa mampu menerapkan nilai integratif di sekolah, rumah, dan Masyarakat	4
Baik	Siswa menerapkan sebagian nilai integratif di sekolah/rumah	3
Cukup	Siswa hanya menerapkan nilai integratif di sekolah	2
Kurang	Tidak ada penerapan nilai integrative	1

#### 4. Hasil program terintegratif kurikulum sekolah alam dan pesantren

##### 1) Pesantren Alam Arrahmah Bondowoso

Hari/Tanggal: 20 Mei 2025

Waktu: 08.00–10.00 WIB

Lokasi: Pesantren Alam Arrahmah, Bondowoso

Penyelenggara: Tim Peneliti Kurikulum Integratif

Hasil triangulasi data dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa program kurikulum integratif berkontribusi terhadap penguatan pemahaman peserta didik mengenai keterkaitan antara fenomena ekologis dan nilai religius. Peserta didik (20/05/2025) menyampaikan bahwa kegiatan observasi alam yang dipadukan dengan kajian tafsir ayat-ayat kauniah membantu mereka memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi. Guru menegaskan adanya peningkatan kesadaran ekologis yang diiringi dengan disiplin ibadah harian. Kepala sekolah menilai program ini membangun kesamaan persepsi bahwa kurikulum integratif bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang membentuk karakter religius sekaligus peduli lingkungan. Kendala yang muncul adalah keterbatasan SDM yang belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran berbasis proyek ekologis, sehingga diperlukan pelatihan lanjutan untuk guru dan ustadz.

##### 2) Sekolah Alam Ali Thaibah, Bekasi

Hari/Tanggal: 25 Mei 2025

Waktu: 08.30–10.30 WIB

Lokasi: Sekolah Ali Thaibah, Bekasi

Penyelenggara: Tim Peneliti Kurikulum Integratif

Hasil triangulasi dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa kurikulum integratif mampu membangun kesadaran keberlanjutan nilai religius dan ekologis. Peserta didik (25/05/2025) menyampaikan bahwa pembelajaran tematik berbasis sains, seperti

energi terbarukan, menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Guru menegaskan adanya perubahan sikap siswa yang lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan terkait lingkungan dan ibadah. Kepala sekolah menilai program ini berhasil menciptakan iklim sekolah yang lebih suportif dan responsif terhadap kebutuhan akademik sekaligus spiritual. Kendala yang muncul adalah koordinasi antarpendidik dari latar belakang berbeda, yang masih menghadapi tantangan komunikasi. Namun, dukungan orang tua memperkuat sistem pelaporan dan evaluasi, sehingga siswa merasa lebih terlindungi dan konsisten dalam menginternalisasi nilai integratif.

## 5. Evaluasi manajemen kurikulum terintegratif antara Sekolah Alam dan Pesantren

### 1) Evaluasi dengan Teori Kode Temuan (*Qualitative Coding*)

Analisis kualitatif menggunakan kode temuan dilakukan untuk mengidentifikasi pola integrasi kurikulum antara sekolah alam dan pesantren. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen kurikulum dikodekan menjadi beberapa kategori utama: *nilai ekologis*, *nilai religius*, *kolaborasi stakeholder*, dan *kendala SDM*. Misalnya, kode *nilai ekologis* muncul dari praktik observasi alam, proyek penghijauan, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Kode *nilai religius* muncul dari pembiasaan ibadah, kajian kitab klasik, dan internalisasi akhlak. Kode *kolaborasi stakeholder* muncul dari keterlibatan kepala sekolah, guru, ustadz, dan orang tua dalam perencanaan serta evaluasi. Sedangkan kode *kendala SDM* muncul dari keterbatasan guru yang belum sepenuhnya menguasai metode integratif. Dengan pendekatan ini, evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum integratif berhasil membentuk karakter religius sekaligus peduli lingkungan, meskipun masih memerlukan penguatan kapasitas tenaga pendidik.

### 2) Evaluasi dengan Teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Evaluasi manajemen kurikulum integratif dilakukan dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pada aspek konteks, kurikulum integratif lahir dari kebutuhan pendidikan holistik yang menyeimbangkan dimensi akademik, spiritual, dan ekologis, dengan landasan sosial budaya pesantren dan sekolah alam sebagai pijakan filosofis integrasi. Pada aspek input, sumber daya manusia yang terdiri atas guru, ustadz, kepala sekolah, dan orang tua, serta sarana pembelajaran berbasis alam menjadi komponen utama, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan kompetensi ganda pendidik. Pada aspek proses, pelaksanaan kurikulum diwujudkan melalui kegiatan observasi alam, kajian kitab, proyek lingkungan, dan refleksi ibadah yang menekankan kolaborasi antarpendidik serta partisipasi aktif siswa. Sementara itu, pada aspek produk, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ekologis, religiusitas, kemandirian, dan kreativitas siswa. Produk kurikulum integratif tidak hanya berupa capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter holistik yang mencerminkan keberhasilan integrasi nilai-nilai pesantren dan sekolah alam. Dengan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa kurikulum integratif relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, meskipun perlu penguatan input berupa pelatihan guru dan ustadz agar proses berjalan lebih optimal.

### 3) Evaluasi dengan Teori Administrasi

Manajemen kurikulum integratif dalam teori administrasi dipandang sebagai proses pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepala sekolah berperan sebagai administrator yang memastikan sinergi antara kurikulum sekolah alam dan pesantren. Guru dan ustadz berperan sebagai pelaksana yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek ekologis dengan kajian kitab klasik. Orang tua berperan sebagai mitra yang mendukung internalisasi nilai di rumah. Evaluasi administrasi menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum integratif bergantung pada koordinasi antaraktor pendidikan. Tantangan utama adalah komunikasi dan perbedaan paradigma antara guru sekolah alam dan ustadz pesantren. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme administrasi yang lebih sistematis, seperti forum koordinasi rutin, supervisi akademik, dan laporan evaluasi berkelanjutan. Menggunakan kode temuan, CIPP, dan Teori Administrasi, evaluasi manajemen kurikulum terintegratif menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membentuk peserta didik yang religius, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan.

Namun, keberhasilan penuh masih bergantung pada penguatan kapasitas SDM, koordinasi administrasi, serta dukungan *stakeholder*. Evaluasi ini memberikan dasar strategis bagi pengembangan kurikulum integratif sebagai model pendidikan holistik yang berkelanjutan.

Tabel 8. Komparatif Evaluasi Kurikulum Terintegratif

Teori Evaluasi	Fokus Utama	Temuan	Kendala	Rekomendasi
Kode Temuan	Identifikasi pola nilai	Nilai ekologis, religius, kolaborasi <i>stakeholder</i>	SDM belum kompeten ganda	Pelatihan guru/ustadz
CIPP	<i>Context, Input, Process, Product</i>	Peningkatan kesadaran ekologis & religius	Input SDM terbatas	Penguatan input melalui pelatihan
Administrasi	Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan	Sinergi kepala sekolah, guru, ustadz, orang tua	Komunikasi & paradigma berbeda	Forum koordinasi & supervisi rutin

Evaluasi dengan tiga pendekatan menunjukkan bahwa kurikulum integratif efektif dalam membentuk peserta didik yang religius, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan. Namun, keberhasilan penuh masih bergantung pada penguatan kapasitas SDM, koordinasi administrasi, serta dukungan *stakeholder*. Evaluasi ini memberikan dasar strategis bagi pengembangan kurikulum integratif sebagai model pendidikan holistik berkelanjutan.

### 6. Rekomendasi program manajemen kurikulum terintegratif antara Sekolah Alam dan Pesantren

Setelah mengetahui hasil dari evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP) serta analisis dengan kode temuan dan teori administrasi, peneliti memiliki rekomendasi yang berfungsi sebagai jembatan antara temuan ilmiah dengan praktik pengambilan keputusan. Maka, kebijakan yang dihasilkan tidak bersifat normatif semata, tetapi responsif terhadap permasalahan faktual di lapangan. Rekomendasi kurikulum terintegratif bersifat *science-based policy* yang memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan selaras dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik perkembangan remaja, serta dinamika sosial-ekologis di sekolah alam dan pesantren. Selain itu, rekomendasi ini berfungsi sebagai instrumen legitimasi kebijakan yang membangun komitmen bersama antara peserta didik, guru, ustadz, kepala sekolah, dan orang tua. Fungsi lain rekomendasi adalah menjamin adaptabilitas program yang senantiasa diperbarui melalui siklus monitoring maupun evaluasi, sehingga kebijakan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan relevan dalam jangka panjang.

### 7. Susunan rekomendasi program



Gambar 11. Diagram Alir Susunan Rekomendasi Program Integrasi Kurikulum

- 1) Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah Alam ke dalam Mata Pelajaran dan Ekstrakurikuler  
Materi integratif diinternalisasikan melalui pembelajaran tematik, proyek berbasis alam, kajian kitab klasik, serta kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi ini memastikan nilai religius dan ekologis tertanam secara konsisten dalam seluruh aktivitas belajar.
- 2) Penguatan Kapasitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Guru sekolah alam dan ustadz pesantren perlu dibekali pelatihan terkait pedagogi integratif, literasi ekologi, serta pendampingan spiritual. Tujuannya agar pendidik mampu berperan sebagai fasilitator sekaligus pelindung dalam lingkungan belajar yang holistik.
- 3) Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Kurikulum Integratif  
SOP memuat mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut pembelajaran integratif. SOP yang terperinci meminimalisir ambiguitas implementasi dan meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap sistem sekolah.
- 4) Pembentukan Tim Kurikulum Integratif Lintas Peran  
Tim terdiri dari kepala sekolah, guru, ustadz, komite sekolah, orang tua, dan perwakilan peserta didik. Tim ini berfungsi sebagai *peer educator* yang menaburkan nilai religius, ekologis, kesetaraan, serta inklusi dalam pembelajaran.
- 5) Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Adaptif  
Monitoring dilakukan secara berkala dengan memanfaatkan evaluasi CIPP dan *Utilization Focused Evaluation (UFE)*. Umpan balik dari peserta didik, guru, ustadz, dan orang tua dijadikan dasar revisi kebijakan agar program senantiasa relevan.
- 6) Kolaborasi *Multi-stakeholder*  
Keterlibatan sekolah, pesantren, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi nilai tambah sebagai agen reflektif dan edukatif. Kolaborasi ini dikembangkan sebagai kemitraan berkesinambungan dalam mendukung kurikulum integratif.
- 7) Penguatan Jejaring Dukungan Ekologis dan Spiritual  
Sekolah dan pesantren disarankan menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga lingkungan hidup, psikolog pendidikan, serta tokoh agama. Hal ini untuk memantapkan penanganan kendala SDM sekaligus memperkaya perspektif integratif.

Rekomendasi program ini bertujuan untuk menunjang keberhasilan kurikulum terintegratif dengan mengkolaborasikan keunggulan masing-masing program sekolah alam dan pesantren. Tujuan tersebut sekaligus meminimalisir kendala *error system* berupa keterbatasan SDM dan perbedaan paradigma. Dengan pendekatan adaptif, kolaboratif, dan berbasis evaluasi ilmiah, diharapkan kurikulum integratif mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas: religius, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan.

## SIMPULAN

Manajemen kurikulum terintegratif antara sekolah alam dan pesantren merupakan strategi pendidikan yang relevan untuk semua lembaga pendidikan di Indonesia. Integrasi ini berfungsi sebagai *pembalance* terhadap menurunnya budaya adab sekaligus melemahnya kreativitas kegiatan di alam terbuka akibat dominasi teknologi gadget. Kehadiran gawai yang membuat anak cenderung malas bergerak, kurang berinovasi, dan mudah meniru konten-konten kurang mendidik, menuntut adanya kurikulum yang mampu mengembalikan keseimbangan antara nilai religius, adab, dan keterampilan ekologis.

Kurikulum pesantren dengan kekuatan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan internalisasi nilai religius, bilamana dikolaborasikan dengan kurikulum sekolah alam yang menekankan pengalaman langsung, kreativitas, dan kepedulian ekologis, akan menghasilkan model pendidikan holistik. Model ini tidak hanya membentuk peserta didik yang taat beribadah dan berkarakter, tetapi juga kreatif, mandiri, serta peduli terhadap lingkungan. Kurikulum integratif dengan begitu, menjadi

jawaban atas tantangan modernisasi yang seringkali mengikis nilai tradisi dan melemahkan aktivitas fisik maupun inovasi anak.

Simpulan dari evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum integratif dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai kebijakan adaptif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan CIPP, kode temuan, dan teori administrasi, kurikulum ini terbukti mampu mengatasi kendala sistemik seperti keterbatasan SDM dan perbedaan paradigma antarpendidik. Lebih jauh, kurikulum integratif berfungsi sebagai *science-based policy* yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sekaligus sebagai instrumen legitimasi kebijakan untuk membangun komitmen bersama antara sekolah, pesantren, orang tua, dan masyarakat.

Hadirnya kurikulum terintegratif, lembaga pendidikan memiliki peluang besar untuk menumbuhkan generasi yang religius, beradab, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum ini menjadi benteng sekaligus jembatan sebagaimana benteng terhadap dampak negatif teknologi yang melemahkan budaya adab dan kreativitas, serta jembatan menuju pendidikan masa depan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Kurikulum terintegratif sekolah alam dan pesantren adalah model pendidikan yang dapat digunakan di semua lembaga pendidikan sebagai solusi atas menurunnya budaya adab dan melemahnya kreativitas akibat gadget. Dengan mengolaborasikan keunggulan masing-masing, kurikulum ini mampu menghasilkan peserta didik yang religius, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, Burhan al-Islam. (2012). *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Terj. Aliy As'ad). Kudus: Menara Kudus.
- Albar, M. K., Hamami, T., Sukiman, S., & Roja Badrus Z, A. (2024). Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible? *Edukasia Islamika*, 9(1), 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>
- Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek. *Tsaqofah*, 4(3), 1534–1544. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2897>
- Firdiana, L., Muchasin, F. V., & Khoir, M. A. (2025). Kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan Nasional Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(September 2025), 4268–4280.
- Hafid, B. (2026). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pendidikan Multikultural Menurut H . A . R Tilaar Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Cirebon*. 9(1), 810–824. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1943.Multicultural>
- Novo, L. (2011). *Sekolah Alam: Menumbuhkan Generasi Kreatif dan Mandiri dari Alam*.
- Rahmawati, Z. D. (2019). *Pendidikan Kepemimpinan Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Received : Oct 29*. 2(1), 107–115.
- Rizky Nurkamaliyah, A., Erihadiana, M., Fauzi Nazar, R., Ahadiyah Halimah, N., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2025). Integration of Islamic Socio-Cultural Values in Nature-Based Education: A Systematic Literature Review Study of Nature Schools and Eco-Pesantren (Indonesia) With Forest Schools (Europe). *ENDLESS: International Journal of Futures Studies*, 8(3), 46–66. <http://endless-journal.com/index.php/endless46>
- Rustiawan, H. (2005). Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren. *Alqalam*, 22(2), 269. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i2.1380>
- Subagis, J., Nurkholik, E., Jumiah, J., Setiawan, A., & Martriwati, M. (2025). *Arisen : Assessment and Research on Education Pengembangan instrumen penilaian afektif kerjasama siswa sekolah dasar Assessment instrument development affective cooperation of elementary students*. 5(1), 10–20.

Utami, D. R., Pahrudin, A., Rahmi, S., Raden, U., Lampung, I., Uin, A.-R., & Banda, A. (2025). Curriculum Development Management and Integrated Learning Strategies to Enhance Education Quality in the Globalization Era. *Arji*, (76). <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>